

Mengayuh Cerita 'Onthel'

BAK laron di musim hujan, sepeda kayuh membanjiri jalanan. Tiba-tiba banyak orang gandrung mengendarai kereta angin di era pandemi. Tampak pula pertokoan sepeda dijejali rombongan pembeli yang rela antre. Bahkan datang lebih awal mengalahkan petugas pembuka pintu toko.

Ya, kita tengah menjaga hidup sehat dengan bersepeda. Yang tidak mudah dilakukan adalah kesetiaan mengayuh sepeda kumbang hingga usia senja. Apalagi, berangkat bekerja *ngonthel*. Di Indonesia, barangkali hanya sejarawan Suyatno Kartodirdjo yang mampu melakukannya. Doktor kelahiran Sragen pada 17 Agustus 1940 tersebut mengaku sedari kecil gemar mengayuh sepeda. Dosen di Universitas Sebelas Maret itu bekerja ditemani sepeda jengki. Gelar doktor yang digondolnya dari kampus ternama di Australia tak membuatnya sungkan menggenjot pedal dari rumah di utara bekas Kraton Pajang. Sepeda dipensiunkan dalam usianya hampir 7 dekade setelah tuilangnya tak kuat gara-gara jatuh.

Bagi Suyatno dan komunitas onthelis sejati tentu teringat lagu 'Kring-kring' yang dirakit Hardjasoebrata (1905-1986). Petikan syair 'Simplek nganggo berko' ini menjadi jejak zaman kecintaan masyarakat Indonesia pada sepeda setengah abad silam. Lagu itu pernah beken tatkala Ki Nartosabda, dalang ternama cum seniman gending, menggarap ulang. Tembang yang berdengar jenaka tersebut adalah bukti sejarah betapa tinggi nilai sepeda kala itu. Terlebih lagi sepeda yang bermerk Simplex, disertai pula berko. Tempo itu pemilik sepeda Simplex menepuk dada dan memamerkan kepada kawan-kawannya.

Pengalaman Pahit

Sepeda bukan sebatas sarana olahraga. Negeri ini punya pengalaman pahit

Heri Priyatmoko

dijajah Belanda yang berhasil menggeser *turangga* (kuda) milik bangsawan atau elite lokal dengan sepeda kayuh sebagai gaya hidup di Hindia Belanda. Opas Belanda berpatroli mengelilingi kota mengendarai sepeda bersenjatakan pentungan. Martabatnya tidak melorot sekalipun di jalan raya bersimpangan dengan kereta bangsawan yang ditarik beberapa ekor kuda teji.

Kakek maestro tari Sardono W Kusuma (75 tahun), Mas Ngabehi Manguncarma, yang menjalankan bisnis menyewakan kuda mendapat tantangan berat dengan munculnya alat transportasi sepeda pada dekade kedua abad XX. Pasalnya, onthel detik itu merupakan barang mewah baru yang mulai dilirik kaum berduit.

Fenomena historis awal kejayaan sepeda ditangkap oleh sastrawan Raden Tumenggung Jasawidagda dan dituangkan dalam novel *Kirti Njunjung Drajat* (1924). Melalui sepeda, Jasawidagda menjungkirbalikkan pandangan atau prinsip umum priyayi bahwa orang bila ingin terhormat harus menjadi pegawai gubernemen atau pelayan kerajaan. Dikisahkan, tokoh Darba prigel memperbaiki serta menjual sepeda selepas nekat ke luar dari pekerjaan magang sebagai abdi dalem. Usaha bengkel sepedanya ternyata laris diserbu pelanggan orang Belanda, Tionghoa, dan Jawa yang tergila-gila dengan sepeda. Guna memenuhi banyaknya permintaan pelanggan, dirinya mengangkat karyawan.

Kekayaan

Jago di bidang sepeda, maka

Darba memperoleh posisi penting di pabrik sepeda Tropikal Semarang tahun 1908. Berkat menggeluti sepeda dan memiliki duit sekarung, lelaki yang semula dimarahi orangtuanya yang mendamba prinsip priayi itu, derajatnya terkerek. Tak puas dengan setumpuk kekayaan, lantas ia membeli buku untuk disantap dan mencekoki otaknya. Dengan berpengetahuan luas dan terampil berpidato, Direken dalam lingkaran organisasi Budi Utomo.

Demikianlah, Indonesia adalah sejarah sepeda. Sekaligus, 'lahan basah' pebisnis sepeda dari waktu ke waktu. Sepeda juga mengantarkan orang merengkuh kekayaan, pengetahuan, dan kehormatan. Setiap keluarga juga dipastikan punya cerita tentang sepeda. Sebab, sepeda merupakan barang yang lumrah menyertai satu fase perjalanan hidup manusia. □ • ○

**)Heri Priyatmoko MA, Dosen Prodi Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, Founder Solo Societet.*

Pojok KR

Menko PMK jelaskan istilah new normal,

* Pedagang pasar tahunya kondisi sudah normal.

Di Bantul, uji coba obwis berlangsung sebulan.

* Tapi sebelum sebulan harus dievaluasi.

Pemda DIY siapkan sistem tata niaga pangan.

* Distribusi komoditas pangan harus diawasi.

Berabs